

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat maju dan berkembang pesat. Pembangunan di berbagai sektor semakin ditingkatkan. Oleh karena itu adanya peningkatan dan pemberdayaan sumber daya manusia menjadi sangat penting untuk dilakukan baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam pemenuhan hak status sosial dan kesetaraan gender. Karena laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki bakat, minat, serta potensi dalam diri masing-masing yang menjadi karakter dan ciri khas.

Namun keberadaan yang berkembang di masyarakat secara umum dari dulu hingga sekarang perempuan seringkali dimarginalkan. Perempuan seringkali menjadi korban ketidakadilan baik di ranah domestik maupun publik. Sampai saat ini perempuan masih dianggap pihak yang kalah dibanding laki-laki. Penghargaan dan apresiasi terhadap mereka masih sedemikian minim. Mereka masih menjadi kaum yang terpinggirkan baik dalam hal pendidikan, ekonomi, maupun akses publik. Perempuan masih dibatasi gerakannya sehingga tidak bisa mengembangkan diri. Mereka dianggap tidak bisa untuk menjadi pemimpin karena ia masih dianggap sebagai pihak nomor dua setelah laki-laki.

Peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya dalam aspek proses pembangunan saja tapi ia menjadi dasar dan fondasi yang sangat penting dalam sebuah keberlangsungan pembangunan. Perempuan memiliki potensi dan bakat dalam dirinya sehingga perempuan mampu memainkan perannya dalam kehidupan bermasyarakat baik itu dalam ranah publik maupun domestik. Perempuan adalah penentu berlangsungnya sebuah peradaban. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kemajuan dan kualitas diri perempuannya karena perempuan adalah pendidik pertama yang mengajarkan banyak hal kepada anak-anaknya untuk menjadi anak yang soleh dan solehah, sukses dan berpengaruh di tengah-tengah masyarakat.

Mengenai persamaan antara laki-laki dan perempuan serta kedudukannya dalam Islam. Huzaimah mengatakan dalam bukunya bahwa:

Islam tidak mengenal diskriminasi antara kaum laki-laki dan perempuan, Islam menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar kaum laki-laki. Walaupun ada perbedaan, maka itu adalah akibat fungsi dan tugas-tugas utama yang dibebankan agama kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada, tidak mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan atas yang lain. Keduanya saling melengkapi dan bantu-membantu dalam memerankan fungsinya dalam hidup dan kehidupan. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam pengabdian. Perbedaan yang dijadikan ukuran untuk meninggikan atau merendahkan derajat mereka hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹

Beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa perempuan tidak selayaknya dimarginalkan karena ia memiliki potensi dan kemampuan

¹ Huzaemah Tahido Yango, *Fikih Perempuan Kontemporer* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 91.

sebagaimana laki-laki, termasuk dalam hal kemampuan dan potensi untuk menjadi seorang pemimpin yang juga terjun di ranah publik. Dalam hal ini sebuah proses pengembangan dan pemberdayaan perempuan bisa dilakukan dalam berbagai aspek salah satunya dalam aspek pendidikan karena dengan adanya pendidikan seseorang akan lebih memahami dirinya untuk mencapai kedewasaan dan lebih bermartabat sehingga masa usia pendidikan seorang perempuan menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Masa usia pendidikan adalah masa terbaik dalam sebuah proses penyerapan berbagai macam bidang ilmu bagi pengembangan sebuah potensi diri dalam membentuk kepribadian seseorang. Potensi diri adalah sebuah fitrah yang Allah karuniakan kepada setiap hamba-Nya termasuk bagi perempuan. Pendidikan bagi perempuan diharapkan bisa menjadi bekal dan jalan bagi perempuan untuk menjadi *muslimah kaffah*. Tujuan pembentukan *muslimah kaffah* sejalan dengan fitrah perempuan yaitu bagaimana perempuan bisa menjadi *sholihah linafsiha* (sholihah bagi dirinya sendiri), *ra'iyah fi-baiti zaujiha* (pemimpin di rumah suaminya), *murabbiyah li awladiha* (pendidik bagi anak-anaknya) dan *raidah li-qaumiha* (syurga bagi kaumnya).² Fitrah tersebut umumnya dipupuk dan dikembangkan pada sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang proses pembelajarannya terjadi selama dua puluh empat jam

² Tim Redaksi, *Warkat Tiga Bahasa Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Tahun 2015-2016 M* (Sumenep: Al-Amien Printing, 2016), 3.

yakni sebuah siklus pembelajaran tanpa henti dan terstruktur dengan baik. Sehingga segala aspek terkait pengembangan dan pemberdayaan potensi diri dapat terealisasikan.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Profesor Mastuhu dalam Dian Nafi' menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau *wisdom* (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.³

Integrasi pesantren dengan masyarakat sungguh telah mengakar sejak lama. Kenyataan historis ini digambarkan oleh Abdul Djamil dalam Imam Bawani mengatakan: *the pesantren's tradition has a historical and ideological continuum*. Hubungan simbiotik yang demikian ini terjadi dengan begitu dominan dan mewarnai berbagai tradisi pesantren dan masyarakat. Bahkan, dalam beberapa hal, pesantren di sejumlah kasus telah maju dengan mengambil inisiatif ke depan. Pesantren-pesantren tersebut bukan saja memproduksi alumni yang ahli dalam bidang agama untuk masyarakat lingkungannya, melainkan juga memberdayakan masyarakat dengan program-program pendampingan dan pengembangan masyarakat (community

³ Dian Nafi' et.al, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), 49.

development) secara fungsional. Oleh karena itu, dalam kaitan diatas, pesantren pada hakikatnya bukan semata-mata merupakan lembaga pendidikan, melainkan juga sebagai lembaga kemasyarakatan.⁴

Pada lembaga pendidikan pesantren terdapat beberapa unsur atau elemen yang tidak bisa terpisahkan sebagai karakter dan ciri khasnya. Unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.⁵ Salah satu elemen tersebut adalah kiai yang berfungsi sebagai pengasuh sekaligus pimpinan dari lembaga pesantren. Kiai memiliki peran sentral mutlak dalam sebuah lembaga pesantren. Kiai adalah pemegang dan penentu kebijakan tertinggi dalam sebuah program dan kegiatan-kegiatan yang akan berlangsung. Baik dari program-program kecil atau tingkatan bawah sampai pada program yang kriterianya rumit dan tingkatan paling atas. Dari peran kiai tersebut maka unsur-unsur pesantren yang lainnya seperti masjid, santri, asrama, dan kitab kuning dapat berkembang dengan baik karena unsur-unsur tersebut berada di bawah pengawasan dan kontrol dari kiai. Dari adanya kontrol tersebut diharapkan setiap santri dapat mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

⁴Imam Bawani et.al, *Pesantren Buruh Pabrik : Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2011), 53-54.

⁵ Zamakhsyari Dhafir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.

Peran dan kiprah seorang kiai dalam membimbing, membina, mengasuh serta mendidik para santri didampingi seorang Nyai terutama dalam hal pemberdayaan santri putri. Kepemimpinan perempuan (nyai) sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan kaum perempuan, karena secara emosional Nyai adalah bagian dari komunitasnya yang mampu menyelami dan merasakan tentang kejiwaan perempuan (santri putri).

Dari beberapa unsur yang dimiliki oleh pesantren maka terciptalah suatu siklus pembelajaran yang terstruktur dengan baik sehingga pesantren dapat memainkan perannya sebagai pusat kajian islam, pusat pengembangan dakwah, pusat pelayanan agama dan moral, serta sebagai lembaga pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.⁶ Sebagai lembaga pengembangan dan pemberdayaan masyarakat maka pesantren merupakan lembaga yang dapat membantu masyarakat dewasa ini yang menghendaki adanya pembinaan anak didik terutama anak perempuan agar pendidikan yang diperoleh dapat seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Sehingga melalui pola pendidikan di pesantren diharapkan anak perempuan dapat menjalankan fitrahnya dengan baik ditengah kehidupan bermasyarakat.

⁶ Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan Islam dan Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 83-89.

Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan adalah lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan yang memiliki beberapa lembaga pendidikan yaitu MTs Al-Amien 1, MA Al-Amien 1, SMK Al-Amien 1, dan MD Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan.⁷ Sejak masa-masa rintisannya, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan telah memiliki kepedulian yang tinggi pada pendidikan dikalangan kaum perempuan. Nyai Maryam Abdullah, istri kyai Djauhari, sudah meletakkan pondasi pendidikan perempuan ini, jauh sebelum Al-Amien didirikan secara resmi pada tahun 1952 M.⁸ Walaupun tidak dalam bentuk formal dan dengan sarana sederhana, tapi apa yang telah beliau lakukan telah mampu mewarnai perjalanan sejarah pendidikan dilingkungan Al-Amien dan sekitarnya.

Salah seorang santriwati hasil didikan Nyai Maryam adalah Nyai Siddiqah Wardi. Pada tahun 1975, Nyai Siddiqah merintis pendirian lembaga formal khusus perempuan di atas lokasi yang sengaja dibelinya, terletak disebelah barat jembatan besar Desa Prenduan. Sebelum resmi menjadi sebuah lembaga formal pada tahun 1975. Pondok ini berasal dari sejenkal tanah milik kiai Abdul Kafi dan Istrinya Nyai Siddiqah, keponakan Kiai Djauhari yang memang dikadernya secara khusus selama beberapa tahun di

⁷ Tim Redaksi, *Warkat Tiga Bahasa Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Tahun 2012-2013 M* (Sumenep: Al-Amien Printing, 2016), 48.

⁸ Iwan Kuswandi & Moh.Rifa'ie, *Bersama Membangun Pesantren: Mengenang Kiprah dan Perjuangan Kiai di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), 55.

rumahnya. Pada bulan april 1973, kedua pasangan suami istri ini pindah dari rumah asalnya di Prenduan ke sebuah rumah sederhana yang terletak diatas sebidang tanah sempit, di sebelah barat jembatan Prenduan. Dirumahnya yang sangat sederhana, beliau menerima remaja-remaja putri untuk mondok dan menampung mereka di salah satu sudut rumahnya. Lokasi inilah yang kemudian menjadi pondok pesantren khusus putri. Dan sejak tahun 1986, dikenal dengan nama “Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan”.⁹

Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan ini adalah Pondok Pesantren khusus putri yang dipimpin oleh seorang nyai. Nyai adalah sosok yang mampu menyelami dan merasakan apa yang diinginkan santriwati. Begitu besar kontribusi yang diberikan Nyai sebagai perempuan dalam kepemimpinan pesantren, terutama adanya gaya komunikasi dan organisasi yang memberikan kekuatan dalam pola pendidikan, pengasuhan dan kepemimpinan bagi tercapainya santri yang cerdas, berkarakter dan shalehah.

Dari kepemimpinan seorang nyai dipesantren maka para santri dapat melihat langsung bagaimana peran seorang perempuan dalam mendidik, mengayomi, serta mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri seorang perempuan sehingga darinya para santri dapat meneladani dengan

⁹Iwan Kuswandi & Moh.Rifa'ie, *Bersama Membangun Pesantren: Mengenang Kiprah dan Perjuangan Kiai di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), 55-56.

baik bagaimana seorang perempuan dapat terberdayakan khususnya dalam bidang kepemimpinan.

Disamping itu, para santriwati diberikan latihan-latihan khususnya dalam bidang kepemimpinan. Latihan-latihan tersebut tersaji dalam bentuk kepengurusan, dalam bentuk program-program pondok yang lainnya yang terealisasi dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan serta tahunan. Segenap kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan adalah untuk meningkatkan kualitas jaminan mutu *output* yang *sholihah linafsiha* (sholihah bagi dirinya sendiri), *ra'iyah fi-baiti zaujiha* (pemimpin di rumah suaminya), *murabbiyah li awladiha* (pendidik bagi anak-anaknya) dan *raidah li-qaumiha* (syurga bagi kaumnya).

Seluruh kegiatan didalam pondok pesantren selalu diliputi oleh jiwa, nilai dan tradisi-tradisi pesantren yang bersumber dari ajaran agama dengan kyai dan nyai sebagai sentral figurnya. Santri dididik dan dibimbing untuk menjadi dirinya sendiri sesuai dengan fitrah mereka sebagai perempuan. Oleh karena itu santri dididik dengan pengajaran kutubut turots (kitab-kitab yang diwariskan oleh para (ulama terdahulu) yang biasa dikenal dengan kitab klasik. Bahkan kitab ini dimasukkan suatu program intra-kurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Pengajaran kitab klasuk diajarkan dengan tujuan pokok yang lebih ditekankan pada faktor pengenalan, motivasi dan latihan

dengan menggunakan metode sorogan, santri dituntut harus aktif dan dinamis tidak sekedar hanya menjadi pendengar yang pasif.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan telah memiliki peran yang besar terhadap pembinaan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Sehingga dari berbagai fenomena tersebut, Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan memiliki karakteristik yang berbeda dari pesantren-pesantren yang lain dalam hal pembinaan dan pemberdayaan perempuan khususnya dalam bidang kepemimpinan.

Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan berbeda dengan kebanyakan pesantren yang lain dalam hal manajemen pelatihan kepemimpinan bagi para santrinya. Dalam hal ini Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan memiliki beberapa program-program pelatihan kepemimpinan seperti adanya organisasi santri, karena hanya dengan berorganisasi mereka matang secara perencanaan dan kuat secara mental untuk menjadi seorang pemimpin. Mereka juga percaya diri dalam mengambil kebijakan yang diperlukan dengan tetap bersandar dengan aturan yang ada. Oleh karena itu, interaksi, komunikasi, pelatihan, diklat, dan pengarahan adalah keniscayaan bagi sebuah strategi pengembangan dan pemberdayaan kepemimpinan para santri.

Menyiapkannya secara bertahap melalui organisasi pondok. Bagaimana mereka awalnya menjadi kader lalu menjadi pengurus. Dan konsep muallimah yakni santri kelas XI dan XII menjadi pengurus secara keseluruhan merupakan ciri khas dari Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan. Sehingga mereka memiliki pengalaman kepemimpinan di dalam pondok.

Dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri I Al-Amien Prenduan karena pondok ini memiliki manajemen pendidikan yang baik dalam mencetak para santrinya menjadi seorang pemimpin sesuai dengan firahnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks penelitian tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi, langkah-langkah dan proses pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan Sumenep Madura?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan Sumenep Madura?

3. Apa saja hasil dari pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien PreduanSumenep Madura?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi, langkah-langkah dan proses pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Preduan Sumenep Madura .
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Preduan Sumenep Madura.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien PreduanSumenep Madura.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan sebagai sumbangsih keilmuan sekaligus sebagai bahan referensi dan informasi bagi penelitian selanjutnya atau yang akandatang, dan sebagai bahan informasi pembanding bagi penelitian lama yang serupa namun berbeda sudut pandang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan islam yang

konsentrasinya pada pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di pondok pesantren.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi IAIN Madura

Sebagai khazanah pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *input* (masukan) penambahan karya ilmiah serta pengembangan ilmu pengetahuan diperguruan tinggi.

b. Bagi Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan khususnya dalam proses pembinaan dan pemberdayaan santri putri untuk lebih kreatif dan mandiri dalam bidang kepemimpinan. Serta sebagai bahan evaluasi bagi para pengurus dan pengasuh baik kyai, nyai, ustad, ustadzah yang berada di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan untuk selalu meningkatkan semangat dan keikhlasan dalam mendidik para santri agar menjadi sosok pemimpin-pemimpin perempuan sesuai dengan fitrah nya.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dan tambahan pengetahuan untuk peneliti agar dapat menjadi

seorang guru atau pendidik yang berakhlak dan berkarakter serta memiliki wawasan keilmuan yang luas terlebih dalam bidang keislaman. Penelitian ini mengajarkan kepada peneliti bahwa seorang perempuan memiliki peranan yang sangat sentral dalam kehidupan bermasyarakat oleh karena dalam pembinaannya harus dilakukan dengan tepat agar segenap potensi yang dimilikinya dapat terberdayakan sesuai dengan potensi masing-masing pribadi.

E. Definisi Istilah

1. Pemberdayaan Perempuan adalah peningkatan kemandirian perempuan dengan menghormati kebhinekaan dan kekhasan lokal. Menurut Moulton dalam Priyono dan Prijoko, pemberdayaan perempuan sering diartikan pembagian kekuasaan yang adil sehingga mendorong tumbuhnya kesadaran dan partisipasi perempuan yang lebih besar disemua sisi kehidupan. Konsep ini sering dihubungkan dengan gagasan memberi power kepada perempuan agar mampu mengaktualisasikan diri dalam rangka mempertinggi eksistensi mereka ditengah masyarakat.¹⁰
2. Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya

¹⁰Sri Marmoah, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 70.

dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.¹¹

3. Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan ilmu agama dan Islam.¹² Didalamnya terdapat lima ciri yaitu kyai, santri, pengajian, asrama dan masjid dengan aktivitasnya.¹³

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan maksud dari judul proposal Pemberdayaan Perempuan Dalam Bidang Kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Preduan adalah meningkatkan kemandirian perempuan agar mampu mengaktualisasikan diri dalam rangka mempertinggi eksistensi mereka ditengah masyarakat khususnya dalam bidang kepemimpinan melalui lembaga keagamaan Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Preduan Sumenep Madura.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi guna membantu peneliti dalam pembahasan penelitian di lapangan, peneliti memandang perlu membaca penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dari hasil

¹¹NgalimPurwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung :Rosdakarya, 2006) ,26.

¹²Rodli Makmun, *Pembentukan karakter berbasis pendidikan pesantren* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), 35-36.

¹³Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003), 40.

eksplorasi yang peneliti lakukan ditemukan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian peneliti sebelumnya.

Pertama, jurnal “ Kiprah Ulama Perempuan Ny. HJ. Makkiyah As’ad dalam Membentengi Moralitas Umat di Pamekasan Madura”, oleh : Mohammad Takdir¹⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Permasalahan atau konteks dalam penelitian ini adalah istilah ulama selalu diidentikkan dengan kaum laki-laki padahal tidakbisa dipungkiri bahwa dalam sejarah kemunculan islam terdapat sejumlah ulama perempuan yang memiliki kontribusi penting dalam membantu dakwah dan penyiaran Islam di tengah-tengah ambruknya moralitas masyarakat. Padahal tidak sedikit kaum perempuan yang berlatar belakang pesantren bergelut dalam pembinaan moralitas dan keagamaan masyarakat. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana sosok dan kiprah Nyai Hj. Makkiyah As’ad sebagai ulama perempuan dari Pamekasan Madura dalam membina moralitas masyarakat di sekitar pesantren dan Madura secara umum.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sosok Ny.Hj.Makkiyah As’ad memenuhi syarat sebagai “ulama” karena memiliki karakter yang melekat dalam dirinya. 1) memiliki kapasitas keilmuan agama yang memadai sebagai juru dakwah profesional. 2) memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi terhadap masyarakat luas. 3) kemampuan menyesuaikan diri dengan permasalahan

¹⁴ Mohammad Takdir, “Kiprah Ulama Perempuan Ny.Hj.Makkiyah As’ad dalam Membentengi Moralitas Umat di Pamekasan Madura”, *Holistik*, Vol.14, No.01 (2013), 151.

yang dihadapi masyarakat. 4) ketokohan sebagai pendiri dan pengasuh beberapa pesantren di Pamekasan. 5) beliau merupakan putri dari pendiri NU, yakni KH.As'ad Syamsul Arifin yang memiliki pengaruh luar biasa di Jawa Madura.

Kedua, jurnal “Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami (KUKIS) dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren”, oleh: Novi Widiastuti dan Prita Kartika¹⁵ Program Studi Pendidikan Luar Sekolah STKIP Siliwangi. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah banyaknya masalah yang sering terjadi di masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu rendahnya pendidikan, kesulitan ekonomi dan rendahnya pemahaman agama pada masyarakat sehingga hadirnya pondok pesantren diharapkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, budaya rentenir masih sangat merajalela sehingga bukan hanya menambah masalah dalam ekonomi, melainkan masyarakat menanggung beban dosa yang berlipat dari memakan harta riba. Adapun rumusan masalah atau fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model kelompok usaha kreatif Islam (KUKIS) dalam pemberdayaan perempuan berbasis pesantren. Dan yang juga tidak kalah penting dari penelitian ini adalah tujuan ditulisnya penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui kondisi masyarakat tepatnya para perempuan sebelum dan

¹⁵ Novi Widiastuti dan Prita Kartika , “Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami (KUKIS) dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren”, *Jurnal Empowerment*, Vol.6, No.2 (Oktober 2017), 20.

sesudah penerapan uji coba model kelompok usaha kreatif Islam (KUKIS) dalam pemberdayaan perempuan berbasis pesantren. 2) untuk mengetahui hambatan yang ditemukan dalam uji coba model kelompok usaha kreatif Islam (KUKIS) dalam pemberdayaan perempuan berbasis pesantren. Dan 3) untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam uji coba model kelompok usaha kreatif Islam (KUKIS) dalam pemberdayaan perempuan berbasis pesantren.

Hasil dari penelitian ini adalah jawaban dari fokus dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya diatas, hasilnya yaitu: 1) kondisi sebelum dan sesudah penerapan uji coba model Kelompok Usaha Kreatif Islami (KUKIS) dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren adalah ditemukan adanya perbedaan sekalipun tidak begitu signifikan tapi setidaknya sudah ada peningkatan penghasilan masyarakat dari sebelum adanya model KUKIS serta juga adanya peningkatan dalam aspek pengetahuan yaitu peningkatan pemahaman ekonomi islam. 2) Hambatan yang ditemukan dalam uji coba model KUKIS adalah ditemukan adanya beberapa hambatan dalam proses diterapkannya model KUKIS dalam pemberdayaan perempuan tersebut. 3) Ditemukannya 2 upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam uji coba model KUKIS yaitu: a) mengidentifikasi warga belajar yang siap untuk membangun usaha tanpa paksaan dari pihak manapun sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap ladang usaha yang ditekuni. b) kelompok usaha ini baru pada tahap produksi,

dan proses pemasaran dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti lope-lope craft dan d'narra kitchen.

Ketiga, jurnal “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal”, oleh: Wildan Saugi dan Sumarno¹⁶ SMPIT As-Salam Fakfak Papua Barat dan Universitas Negeri Yogyakarta. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya beberapa permasalahan di Dusun Pagerjirak yakni persentase perantauan yang cukup tinggi, tidak terberdayakannya para istri, pekerjaan para istri yang menyita waktu dan mengabaikan kesehatan seperti menjadi buruh indep, dan rendahnya harga yang didapatkan masyarakat apabila menjual hasil panennya kepada tengkulak. Masalah-masalah tersebut seyogyanya membutuhkan solusi alternatif. Dengan demikian, maka dibutuhkan sebuah program yang dapat membuka lapangan pekerjaan untuk memberdayakan masyarakat, terutama kaum perempuan yakni para istri yang selama ini hanya bergantung pada penghasilan suami, baik yang merantau maupun tidak. Program alternatif yang sesuai dengan kondisi saat ini yakni berupa program pengolahan bahan pangan lokal dusun, seperti singkong, talas, pisang, ubi jalar dan kelapa. Dan target program ini adalah menciptakan produk lokal yang memiliki nilai jual dengan memberdayakan warga perempuan Dusun Pagerjirak. Adapun fokus dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelatihan pengolahan

¹⁶ Wildan Saugi dan Sumarno, “Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal”, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.2, No.2, (November 2015).

bahan pangan lokal yang dapat memberdayakan warga perempuan Dusun Pagerjirak, Kejobang, Purbalingga.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Penerapan partisipatoris terdiri dari identifikasi kebutuhan dusun dan penyiapan tim pengelola program dusun. 2) Pelaksanaan proses pemberdayaan melalui pelatihan dimulai dengan menyiapkan tim pengelola, membuat kelompok usaha, menjalin kemitraan dengan pihak pemerintah dan swasta, membangun rumah produksi, mengajukan izin produksi, produksi dan pemasaran produk, melakukan studi banding ke industry rumah tangga, melakukan perbaikan dan diversifikasi produk, dilanjutkan dengan pelatihan massal, dan pendampingan. 3) Indikator keberhasilan pelatihan diantaranya adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan warga, serta diperolehnya pendapatan hasil usaha penjualan produk. 4) Keberlanjutan program pemberdayaan perempuan ditunjukkan dengan telah adanya pengembangan produk atau variasi produk dan terbentuknya kemandirian tim.

Keempat, kajian tentang feminisme yang difokuskan terhadap pesantren, telah dilakukan antara lain oleh Mariatul Qibtiyah Harun AR dalam sebuah tesis yang berjudul “Feminisme Di Pesantren, dengan penekanan penelitiannya pada Pemberdayaan Perempuan Di Pondok Pesantren Putri 1

Al-Amien Prenduan”.¹⁷ Penelitian ini difokuskan pada feminisme di Pesantren, yang mempunyai konotasi pemberdayaan, yaitu kesadaran peran dan fungsi manusia, memiliki sikap mandiri dan terciptanya pola relasi yang adil secara jender. Fokus penelitian ini adalah tentang pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan Sumenep, dan bertujuan untuk memperoleh diskripsi tentang (1) Bagaimana pemahaman dan pandangan dunia pesantren putri 1 tentang feminisme dan pemberdayaan perempuan. (2) Bagaimana pemahaman dan pandangan tentang feminisme dan pemberdayaan perempuan disosialisasikan kepada santri melalui sistem pendidikan di pesantren. (3) Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat bagi terlaksananya upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan di pesantren.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Gambaran umum yang berisi profil Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan dengan segala aktivitasnya. 2) Pandangan Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan tentang feminisme sebagai gerakan pembaharuan sikap mental perempuan sesuai dengan kodrat kewanitaannya. 3) Faktor pendukung dan faktor penghambat bagi terlaksananya upaya pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan.

¹⁷ Mariatul Qibtiyah Harun AR, *Feminisme Di Pesantren (Studi Tentang Pemberdayaan Perempuan Di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan Sumenep* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 9.

Berikut daftar Tabel hasil penelitian terdahulu:

NO	PENULIS & JUDUL	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	<p>Mohammad Takdir, Kiprah Ulama Perempuan Ny.Hj.Makkiyah As'ad dalam Membentengi Moralitas umat di Pamekasan Madura.</p>	<p>Ny.Hj.Makkiyah As'ad memenuhi syarat sebagai "ulama" karena memiliki karakter yang melekat dalam dirinya karena memiliki kapasitas keilmuan agama yang memadai sebagai juru dakwah professional. 2) memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi terhadap masyarakat luas. 3) kemampuan menyesuaikan diri dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat. 4) ketokohan sebagai pendiri dan pengasuh beberapa pesantren di Pamekasan. 5) beliau merupakan putri dari pendiri NU, yakni KH.As'ad Syamsul Arifin yang memiliki pengaruh luar</p>	<p>Sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan sebagai ulama perempuan di pesantren dalam proses pemberdayaan umat.</p>	<p>Perbedaan dalam kedua penelitian ini adalah: jika dalam tulisan Mohammad Takdir nyai sebagai ulama perempuan pesantren yang bertugas sebagai agen pemberdayaan umat dalam membentengi moralitas umat secara luas dan masyarakat sekitar pesantren. Sedangkan dalam penelitian penulis adalah pemberdayaan yang hanya berfokus pada perempuan di pesantren yang disebut santri dalam bidang kepemimpinan.</p>

		biasa di Jawa Madura.		
2	Novi Widiastuti dan Prita Kartika, Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami (KUKIS) dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren.	Hasil dari penelitian ini adalah 1) kondisi sebelum dan sesudah penerapan uji coba model Kelompok Usaha Kreatif Islami (KUKIS) dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren adalah ditemukan adanya perbedaan sekalipun tidak begitu signifikan tapi setidaknya sudah ada peningkatan penghasilan masyarakat dari sebelum adanya model KUKIS serta juga adanya peningkatan dalam aspek pengetahuan yaitu peningkatan pemahaman ekonomi islam. 2) Hambatan yang ditemukan dalam uji coba model KUKIS adalah ditemukan adanya beberapa hambatan dalam proses	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama berfokus pada pemberdayaan perempuan berbasis pesantren.	Perbedaan dalam kedua penelitian ini adalah terletak pada aspek apa yang akan diberdayakan. Yang mana dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Novi Widiastuti dan Prita Kartika menerangkan aspek yang akan diberdayakan adalah pada keterampilan perempuan dan masyarakat dalam meningkatkan penghasilan. sedangkan dalam penelitin penulis ini adalah berfokus pada manajemen kepemimpinan.

		<p>diterapkannya model KUKIS dalam pemberdayaan perempuan tersebut. 3) Ditemukannya 2 upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam uji coba model KUKIS yaitu: a) mengidentifikasi warga belajar yang siap untuk membangun usaha tanpa paksaan dari pihak manapun sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap ladang usaha yang ditekuni. b) kelompok usaha ini baru pada tahap produksi, dan proses pemasaran dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan pihak lain seperti lope-lope craft dan d'narra kitchen.</p>		
3	Wildan Saugi dan Sumarno, Pemberdayaan Perempuan	Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Penerapan	Penelitian ini sama-sama terfokus pada pemberdayaan	Perbedaan dari penelitian ini adalah sasaran dan fokus

	<p>Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal.</p>	<p>partisipatoris terdiri dari identifikasi kebutuhan dusun dan penyiapan tim pengelola program dusun. 2) Pelaksanaan proses pemberdayaan melalui pelatihan dimulai dengan menyiapkan tim pengelola, membuat kelompok usaha, menjalin kemitraan dengan pihak pemerintah dan swasta, membangun rumah produksi, mengajukan izin produksi, produksi dan pemasaran produk, melakukan studi banding ke industry rumah tangga, melakukan perbaikan dan diversifikasi produk, dilanjutkan dengan pelatihan massal, dan pendampingan. 3) Indikator keberhasilan pelatihan</p>	<p>perempuan.</p>	<p>penelitian, jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Wildan Saugi dan Sumarno ini fokus pada pemberdayaan perempuan pada masyarakat dusun sedangkan jika dalam penelitian penulis ini adalah berfokus pada pemberdayaan perempuan dalam lingkup pesantren yang dikenal dengan istilah santri putri.</p>
--	---	---	-------------------	---

		<p>diantaranya adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan warga, serta diperolehnya pendapatan hasil usaha penjualan produk. 4) Keberlanjutan program pemberdayaan perempuan ditunjukkan dengan telah adanya pengembangan produk atau variasi produk dan terbentuknya kemandirian tim.</p>		
4	<p>Mariatul Qibtiyah Harun AR, Feminisme Di Pesantren (Studi tentang pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan Sumenep)</p>	<p>Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Gambaran umum yang berisi profil Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan dengan segala aktivitasnya. 2) Pandangan Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan tentang feminisme sebagai gerakan pembaharuan sikap mental perempuan sesuai dengan kodrat</p>	<p>Penelitian ini sama-sama terfokus pada pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan.</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini adalah sasaran dan fokus penelitian, jika dalam penelitian yang dilakukan oleh Mariatul Qibtiyah adalah bagaimana pemahaman dan pandangan dunia pesantren tentang feminisme dan pemberdayaan perempuan, bagaimana disosialisasikan</p>

		<p>kewanitaannya. 3) Faktor pendukung dan faktor penghambat bagi terlaksananya upaya pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan.</p>		<p>serta faktor pendukung dan penghambat di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah berfokus pada bagaimana pemberdayaan perempuan dalam bidang kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri 1 Al-Amien Prenduan berlangsung.</p>
--	--	--	--	--